

Dampak Stereotip Gender terhadap Peluang Kepemimpinan Perempuan

Ananda Yunisa¹, Bunga Nabila Ilham², Indah Zesty Nurhayati³, Tiara Adinda⁴,
Supriyono⁵

^{1,2,3,4} Pendidikan Ekonomi, Universitas Pendidikan Indonesia

⁵ Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: anadayunisa@upi.edu¹, bunganabila.04@upi.edu², indahzesty@upi.edu³,
tiaraadinda2428@upi.edu⁴, supriyono@upi.edu⁵

Abstrak

Adanya Karya Ilmiah ini didasari oleh stereotip yang lahir di masyarakat tanpa disadari yang membuat terkunci gender untuk mengakses jalannya sebagai kepemimpinan. Hal ini dapat terlihat dilingkungan masyarakat akan peluang yang sangat kecil. Tentunya dengan ini bertujuan untuk mencari solusi akan permasalahan yang ada dan tercapainya misi bahwa setiap individu bias berkembang tanpa adanya penghalang gender. Jadi, dengan ini karya ilmiah berguna untuk memecahkan masalah yang ada dengan mencari perspektif dan solusi yang beragam guna mendapatkan tujuan dan hasil yang baik. Metode penelitian yang digunakan melalui Studi Pustaka dengan mengumpulkan data-data dari buku, jurnal, artikel, dan laporan lainnya.

Kata kunci: *Stereotipe, Gender, Kepemimpinan, Perempuan*

Abstract

The existence of this scientific work is based on stereotypes that are born in society without realizing it that makes gender locked to access the path as leadership. This can be seen in the community of very small opportunities. Of course, this aims to find solutions to existing problems and achieve the mission that every individual can develop without gender barriers. So this scientific work is useful for solving existing problems by looking for diverse perspectives and solutions in order to get good goals and results. The research method used is through literature study by collecting data from books, journals, articles, and other reports.

Keywords : *Stereotype, Gender, Leadership, Women*

PENDAHULUAN

Stereotip bahwa perempuan dinilai tidak pantas menjadi seorang pemimpin dibandingkan dengan laki-laki selalu dibicarakan dalam kehidupan sehari-hari. Perempuan selalu dianggap tidak memiliki keterampilan dan kemampuan yang sama dengan laki-laki. Stereotip yang tumbuh di masyarakat bahkan dianggap sebagai kebenaran yang mutlak. Misalnya, perempuan adalah sosok yang lebih pasif dibandingkan laki-laki, lemah, tidak berfikir secara rasional, terlalu banyak menggunakan perasaan, dll. Hal inilah yang menyebabkan perempuan merasa rendah diri dan lemah disegala aspek. Banyak budaya di Indonesia yang terkenal dengan budi pekerti yang baik, Namun kenyataannya ada beberapa budaya di Indonesia yang tidak patut untuk dilestarikan. Contohnya budaya stereotip gender.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) persentase tenaga kerja formal menurut jenis kelamin, laki-laki memiliki persentase sekitar 44,19% sedangkan perempuan hanya sekitar 35,75%. Hal ini menunjukkan bahwa stereotip gender mempengaruhi peran perempuan di Indonesia. Menurut Staf Khusus Menteri Keuangan RI, Masyita Crystalin; perempuan di Indonesia masih minoritas untuk menjadi seorang pemimpin. Jika perempuan ingin menjadi seorang pemimpin maka diperlukan untuk mempunyai kemampuan woman leader yang dimana kemampuan ini memiliki skill komunikasi yang bagus, rasa percaya diri yang tinggi, dan tanggungjawab yang besar.

Dari penelitian sebelumnya lebih membahas mengenai dampak stereotip terhadap kesejahteraan perempuan, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada dampak stereotip gender terhadap peluang kepemimpinan perempuan. Metode yang dilakukan untuk penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif yang menghasilkan data bersifat deskriptif. Peneliti menyadari bahwa dampak stereotip gender ini menyebabkan ketimpangan gender untuk perempuan.

METODE

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penulisan jurnal kualitatif adalah pendekatan yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena secara mendalam dengan mengumpulkan data sedalam-dalamnya. Metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan analitis, serta menekankan pada proses dan makna dari suatu aktivitas. Metode pengumpulan data yang kami gunakan dalam penelitian kualitatif adalah, analisis visual, dan studi Pustaka. Metode yang digunakan bertujuan untuk mengungkapkan dampak yang terjadi akibat adanya stereotip gender yang ada terhadap peluang kepemimpinan pada Perempuan dan bisa melihat sejauh mana stereotip ini mengunci gender yang ada. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah beberapa dokumen tentang dampak stereotip gender terhadap peluang kepemimpinan wanita. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengabstraksi beberapa data yang telah didapat dan dikumpulkan serta dikelompokkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Stereotip Gender

Stereotip gender adalah pandangan umum atau prakonsepsi tentang atribut atau karakteristik, atau peran yang dimiliki atau seharusnya dimiliki oleh, atau dilakukan oleh, perempuan dan laki-laki. Stereotip gender berbahaya jika membatasi kapasitas perempuan dan laki-laki untuk mengembangkan kemampuan pribadi mereka, mengejar karier profesional mereka dan/atau membuat pilihan tentang hidup mereka. Misalnya, pandangan tradisional tentang perempuan sebagai pengasuh berarti bahwa tanggung jawab pengasuhan anak sering kali dibebankan secara eksklusif kepada perempuan.

Stereotip gender mengacu pada praktik pemberian atribut, karakteristik, atau peran tertentu kepada seorang perempuan atau laki-laki hanya berdasarkan keanggotaannya dalam kelompok sosial perempuan atau laki-laki. Stereotip gender dianggap salah jika mengakibatkan pelanggaran hak asasi manusia dan kebebasan fundamental.

Stereotip gender yang keliru merupakan penyebab umum diskriminasi terhadap perempuan. Hal ini merupakan faktor yang berkontribusi terhadap pelanggaran berbagai hak seperti hak atas kesehatan, standar hidup yang layak, pendidikan, perkawinan dan hubungan keluarga, pekerjaan, kebebasan berekspresi, kebebasan bergerak, partisipasi dan representasi politik, pemulihan yang efektif, dan kebebasan dari kekerasan berbasis gender.

Stereotip gender dapat terbentuk di kalangan masyarakat karena adanya pemikiran psikologis akibat perbedaan seks antara laki-laki dan perempuan. Stereotip dapat terbentuk melalui proses kognitif ketika seseorang menghakimi individu berdasarkan kelompoknya, bukan berdasarkan informasi mengenai individu itu sendiri. Stereotip juga dapat terbentuk ketika seseorang berinteraksi dengan orang yang berbeda, kemudian pengalaman tersebut digeneralisasikan kepada semua anggota kelompok yang serupa.

Sejarah dan Kontekstual Stereotip Gender

Sejarah perbedaan gender antara seorang pria dengan seorang wanita terjadi melalui proses yang sangat panjang dan dibentuk oleh beberapa sebab, seperti kondisi sosial budaya, kondisi keagamaan, dan kondisi kenegaraan. Dengan proses yang panjang ini, perbedaan gender akhirnya sering dianggap menjadi ketentuan Tuhan yang bersifat kodrati atau seolah-olah bersifat biologis yang tidak dapat diubah lagi. Inilah sebenarnya yang menyebabkan awal terjadinya ketidakadilan gender di tengah-tengah Masyarakat.

Stereotype sering kali negatif dan bisa dikemas dalam prasangka dan diskriminasi. *Seksisme* (sexism) adalah prasangka dan diskriminasi terhadap satu individu karena jenis kelamin seseorang. Seseorang yang mengatakan bahwa wanita tidak bisa menjadi insinyur yang

kompeten, sedang mengungkapkan seksisme. Begitu pula seseorang yang mengatakan bahwa pria tidak bisa menjadi guru anak-anak yang kompeten. Kontroversi Gender mengungkapkan beberapa perbedaan substansial dalam kemampuan fisik, keterampilan membaca dan menulis, agresi, dan pengaturan diri, hanya ada sedikit perbedaan dalam kemampuan matematika, dan ilmu pengetahuan.

Stereotype didasarkan pada penafsiran yang kita hasilkan atas dasar cara pandang dan latar belakang budaya. Dekonstruksi sosial dan reorientasi diperlukan untuk merubah pemahaman hubungan gender seperti yang selama ini disosialisasikan.

Dampak Stereotip Gender

Stereotip gender sering kali memengaruhi cara orang menilai kemampuan dan karakter perempuan. Misalnya, perempuan mungkin dianggap kurang tegas atau kurang mampu dalam mengambil keputusan, meskipun banyak yang menunjukkan kinerja yang sangat baik. Masyarakat memiliki ekspektasi tertentu terhadap perilaku pemimpin yang biasanya terkait dengan maskulinitas, seperti agresivitas dan ketegasan. Ketika perempuan menunjukkan sifat yang lebih lembut atau empatik, mereka sering kali dinilai negatif atau dianggap tidak sesuai. Perempuan dalam kepemimpinan sering dihadapkan pada standar ganda. Mereka mungkin dihargai ketika menunjukkan sifat yang dianggap feminin, tetapi juga dihakimi jika mereka terlalu agresif atau ambisius, sementara laki-laki biasanya tidak menghadapi penilaian yang sama.

Perempuan sering digambarkan dalam konteks peran tradisional, yang dapat mempengaruhi bagaimana publik melihat kemampuan mereka. Misalnya, ketika perempuan sukses, keberhasilan mereka bisa dianggap sebagai kebetulan, sementara keberhasilan laki-laki sering kali dianggap sebagai hasil dari kemampuan dan usaha. Ketika perempuan terus-menerus menghadapi penilaian yang meragukan, hal ini dapat menurunkan kepercayaan diri mereka. Kurangnya dukungan sosial dan profesional dapat menghambat ambisi mereka untuk mengejar posisi kepemimpinan. Persepsi negatif dapat menciptakan siklus di mana perempuan merasa tertekan untuk memenuhi ekspektasi tertentu, yang kemudian memperkuat stereotip dan mengurangi keragaman dalam kepemimpinan. Stereotip Gender dapat berdampak negative pada kehidupan individu dan Masyarakat, seperti :

1. Buruknya Kesehatan Mental, Seperti rendahnya harga diri pada anak Perempuan, dan masalah dengan citra tubuh.
2. Kekerasan, Seperti budaya maskulinitas beracun.
3. Diskriminasi dan Ketidakadilan Gender,
Stereotip gender dapat mempengaruhi persepsi dan tindakan seseorang terhadap orang lain berdasarkan jenis kelaminnya, sehingga menyebabkan diskriminasi dan ketidakadilan gender.
4. Pembatasan Potensi
Stereotip gender dapat membatasi potensi pada suatu individu, sehingga menyebabkan ketidakbahagiaan dan gangguan mental.
5. Pelanggaran Hak Asasi Manusia, Seperti menganggap bahwa Perempuan adalah property seksual laki laki.

Stereotip gender terbentuk dari konstruksi sosial yang dilekatkan pada jenis kelamin tertentu. Faktor sosial yang memengaruhi stereotip gender antara lain jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan.

Study Kasus

Berikut beberapa studi kasus yang menggambarkan dampak stereotip gender terhadap kepemimpinan perempuan:

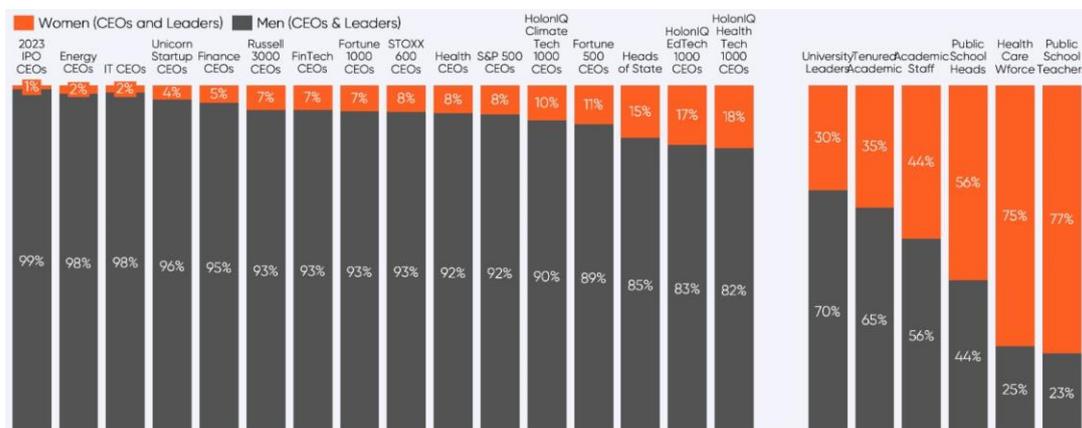
1. Studi Kasus Kamala Harris

Sebagai perempuan pertama yang menjabat sebagai Wakil Presiden AS, Kamala Harris menghadapi banyak stereotip gender. Media sering kali fokus pada penampilan dan gaya komunikasinya, bukan pada kebijakan atau pencapaian. Ini menciptakan persepsi bahwa perempuan dalam kekuasaan harus selalu dinilai berdasarkan penampilan, bukan kompetensi.

2. **Studi Kasus Perempuan dalam Dunia Bisnis**
 Sheryl Sandberg, mantan COO Facebook, dalam bukunya "Lean In", menggambarkan bagaimana stereotip gender memengaruhi karir perempuan di tempat kerja. Sandberg mencatat bahwa perempuan sering kali dianggap kurang ambisius dan mengalami kesulitan dalam mendapatkan promosi karena stereotip bahwa mereka lebih baik dalam peran pendukung, bukan sebagai pemimpin.
 3. **Studi Kasus Angela Merkel**
 Sebagai Kanselir Jerman selama 16 tahun, Merkel menghadapi tantangan dari stereotip gender. Meskipun berhasil dalam kepemimpinan, media sering kali menggambarkan Merkel dengan bahasa yang merendahkan atau mencemooh, menyoroti sifat feminin yang dianggap lemah, seperti empati, ketimbang kemampuan kepemimpinannya.
 4. **Studi Kasus Pemimpin Perempuan di Politik Lokal**
 Di banyak daerah, seperti di beberapa negara bagian di AS, perempuan yang mencalonkan diri untuk jabatan publik sering kali dihadapkan pada pertanyaan tentang kemampuan mereka mengelola rumah tangga dan pekerjaan. Pertanyaan-pertanyaan ini menciptakan stigma bahwa perempuan tidak bisa mengimbangi antara tanggung jawab keluarga dan pekerjaan publik, sehingga mengurangi peluang mereka untuk terpilih.
 5. **Studi Kasus di Negara Berkembang**
 Di banyak negara, seperti Indonesia dan India, perempuan dalam politik sering kali dianggap tidak memiliki kekuatan yang sama dengan laki-laki. Perempuan yang mencoba memasuki arena politik sering kali harus menghadapi stereotip bahwa mereka tidak kompeten atau tidak layak, yang menghalangi mereka untuk mendapatkan dukungan dan suara.
 6. **Studi Kasus Perempuan dalam Olahraga**
 Perempuan atlet, seperti Serena Williams, sering dihadapkan pada stereotip bahwa mereka kurang atletis dibandingkan laki-laki. Ketika Williams sukses, media terkadang lebih fokus pada penampilannya atau perilaku di luar lapangan, bukan prestasinya. Ini memperkuat ide bahwa perempuan tidak dapat dipandang sama dalam konteks kompetisi.
- Dengan menganalisis studi kasus ini, kita bisa melihat bagaimana stereotip gender memengaruhi persepsi dan penilaian terhadap perempuan dalam kepemimpinan di berbagai bidang.

Persentase Kondisi Kepemimpinan antara Perempuan dan Laki-Laki

Dari data yang kami dapatkan, Perempuan sangat kurang terwakili diberbagai bidang termasuk keuangan dan politik. bahkan disektor-sektor dimana perempuan memiliki representasi tenaga kerja yang signifikan seperti dibidang Pendidikan dan Kesehatan, masalah seperti ketimpangan upah berdasarkan jenis gender masih ada. Berikut adalah data statistik kondisi kepemimpinan antara perempuan dan laki-laki secara global:



Gambar 1. Kondisi Kepemimpinan antara Perempuan dan Laki laki

Strategi Mengatasi Stereotipe Dalam Kepemimpinan

Stereotipe memiliki dampak yang sangat luas dan dapat memengaruhi banyak orang sehingga diperlukannya strategi dalam mengatasi hal tersebut yang dapat dilakukan dengan pendekatan komprehensif dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan.

Strategi komprehensif tersebut harus diikuti dengan perubahan kebijakan seperti di dalam isi peraturan perundang-undangan, perubahan norma sosial budaya yang memengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat, pemberian Pendidikan seperti melakukan kampanye tentang kesadaran, dan memberikan perlindungan kepada perempuan dengan melakukan pemberdayaan perempuan dan lingkungan kerja yang aman. Berikut penjelasan dari strategi-strategi komprehensif yang bisa dilakukan:

- 1) **Perubahan Kebijakan**
Peran pemerintah dalam melakukan perubahan kebijakan dapat dilakukan dengan mengembangkan isi-isi didalam perundang undangan yang lebih mendukung kesetaraan gender. Pengembangan kebijakan tersebut dapat dilakukan dengan melakukan program mentoring atau pelatihan kepemimpinan untuk perempuan, dengan melakukan program seperti itu akan menarik banyak perempuan untuk memasuki dunia kepemimpinan.
- 2) **Perubahan Norma Sosial Budaya**
Pandangan stereotipe mulai muncul dalam kehidupan sehari-hari maka dari itu, jika tidak adanya perubahan norma-norma dalam kehidupan sehari-hari pandangan stereotipe akan susah untuk dihilangkan. Dalam melakukan perubahan norma tersebut hal yang bisa dilakukan salah satunya adalah dengan menampilkan pemimpin-pemimpin perempuan yang bisa menjadi inspiratif dan bisa merubah pandangan bahwa perempuan pun bisa menjadi tokoh pemimpin yang inspiratif masyarakat luas.
- 3) **Pemberian Pendidikan dan kesadaran**
Untuk meningkatkan kesadaran tentang kesetaraan gender diperlukannya kegiatan yang bisa meningkatkan kesadaran tersebut seperti, pelatihan dan seminar kepada setiap level organisasi untuk mengedukasi tentang dampak negatifnya stereotipe agar para perempuan diberikan kesempatan dan kepercayaan untuk memimpin.
- 4) **Kampanye kasadaran**
Dengan sistem demokrasi yang ada di Indonesia tentu saja dalam memilih pemimpin pun dilakukan melalui sistem demokrasi sehingga, diperlukannya dukungan dari masyarakat luas. Agar perempuan bisa memimpin perlu diadakannya kampanye tentang pentingnya kesetaraan gender dalam kepemimpinan sehingga, perempuan pun bisa mendapatkan dukungan dari masyarakat luas untuk memimpin.
- 5) **Pemberian perlindungan**
Selain mengembangkan kebijakan pemerintah juga harus bisa memberikan perlindungan kepada perempuan yang banyak menjadi korban stereotipe gender. Hal yang bisa dilakukan salah satunya adalah dengan pemberdayaan perempuan melalui pemberian kesempatan bagi perempuan untuk mulai mengambil perannya sebagai pemimpin diberbagai organisasi atau bahkan proyek-proyek besar dan penting.

Peran Media Dan Representasinya Dalam Menghilangkan Stereotipe

Dengan perkembangan teknologi yang semakin berkembang padan zamat globalisasi saat ini membuat media terutama media sosial memiliki peran yang sangat penting dalam menghilangkan stereotipe gender yang terjadi di masyarakat, terutama stereotipe tentang kontribusi kepemimpinan perempuan . berikut adalah beberapa representasi yang dilakukan oleh media dalam upaya menghilangkan stereotipe perempuan dalam memimpin, yaitu:

- 1) Menampilkan pemimpin-pemimpin perempuan dari berbagai organisasi, proyek, bahkan perusahaan besar, hal itu dapat memunjukkan bahwa seorang perempuan pun mampu memimpin diberbagai sector organisasi bahkan perusahaan besar. Peran media dalam memperlihatkan keberhasilan dan kontribusi kepemimpinan perempuan dapat membuat pandangan masyarakat luas dapat berubah tentang perempuan sebagai pemimpin.
- 2) Selain menampilkan pemimpin-pemimpin perempuan, media juga dapat membuat acara talkshow tentang cerita-cerita inspiratif pemimpin perempuan sehingga dapat menginspirasi

generasi-generasi penerus yang akan menjadi bukti bahwa seorang pemimpin tidak berhubungan dengan gender seseorang tersebut.

- 3) Selain acara talkshow, media dapat menjadi platform untuk perempuan memberikan suaranya secara bebas, hal tersebut dapat menciptakan ruang diskusi yang lebih luas dan bebas.
- 4) Pada saat ini media sosial merupakan platform penyebaran informasi yang sangat cepat, sehingga jika media melakukan kolaborasi dengan organisasi yang terfokus pada pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender dapat membuat hal yang dikampanyekan oleh organisasi tersebut dapat tersebar dengan cepat dan cakupannya lebih luas.

Saran Kebijakan Untuk Mendukung Kepemimpinan Perempuan

Saran kebijakan untuk mendukung Kepemimpinan pada Perempuan bisa dimulai dari dasarnya yaitu mengembangkan pengetahuan secara menyeluruh terkait adanya Kesetaraan Gender dan Tidak adanya penghalang apapun bagi setiap Gender untuk bereksistensi. Dengan mengembangkan pengetahuan yang telah dapat dimengerti oleh keseluruhan masyarakat. Otomatis akan membangun pandangan baru yang lebih maju ke depan. Dengan Pengetahuan yang dimiliki masyarakat akan lebih menyadari akan setiap hak-hak yang ada dan harus diperjuangkan. Tetapi Pemerintah juga sudah membuat kebijakan konvensi penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap wanita melalui undang-undang No.7 tahun 1984. Dengan adanya kebijakan kita merasa terlindungi akan hal ini. Jadi saran yang bisa dilakukan itu ada di bagian pertama dan penambahan adanya sosialisasi mendukung sesama perempuan dalam pengembangan Karakter dan Kepemimpinan. Agar bisa ikut bersaing dengan Laki-laki dalam aspek Kepemimpinan.

Harapan Dan Tantangan Yang Dihadapi Kepemimpinan Perempuan Di Masa Mendatang

Tentu saja di masa yang akan datang kepemimpinan perempuan akan dihadapi dengan tantangan-tantangan tetapi dibalik tantangan yang dihadapi ada harapan yang ingin diwujudkan demi kebaikan bangsa di masa yang akan datang. Ada pula tantangan yang harus dihadapi oleh pemimpin perempuan di masa mendatang, yaitu:

- 1) Stereotipe gender
Meskipun sudah dilakukan upaya-upaya pencegahan dan penghapusan stereotipe gender di masyarakat luas dari sekarang, tidak dapat dipungkiri bahwa stereotipe gender tentang perempuan sebagai pemimpin masih kuat dan sulit untuk dihindari karena masih banyak orang-orang meragukan kemampuan perempuan untuk memimpin dan mengambil keputusan penting.
- 2) Minimnya peluang
Di masa yang akan datang akan semakin banyak perempuan yang sadar tentang pentingnya Pendidikan sehingga, peluang untuk menjadi pemimpin di masa depan akan semakin sempit dan munculnya banyak pesaing.
- 3) Kurangnya pemimpin terdahulu
Karena kurangnya kepercayaan dan kesempatan yang didapatkan oleh perempuan untuk memimpin membuat sedikitnya pemimpin perempuan yang bisa dijadikan role model atau panutan sehingga membuat pemimpin perempuan di masa yang akan datang kesulitan.
- 4) Kekerasan dan pelecehan
Seperti penjelasan sebelumnya perempuan sering kali kurang mendapatkan kepercayaan untuk memimpin sehingga perempuan sering kali menjadi korban kekerasan, pelecehan, dan intimidasi ketika menjadi pemimpin yang dapat menghalangi jalan mereka dalam memimpin di masa yang akan datang karena timbulnya rasa ketakutan di benak mereka.

Tetapi dibalik tantangan yang harus dihadapi pemimpin perempuan di masa yang akan datang terdapat pula harapan-harapan yang ingin diwujudkan demi kebaikan dan kemajuan bangsa di masa yang akan datang, yaitu:

- 1) Meningkatkan kesadaran
Dengan banyaknya perempuan yang menjadi pemimpin diharapkan dapat menginspirasi banyak kaum perempuan untuk lebih sadar dan memiliki keinginan untuk menjadi pemimpin.
- 2) Inisiatif kebijakan
Banyak negara mulai lebih memperhatikan dan mendukung kesetaraan gender sehingga banyak negara mulai mengimplikasikan dan mulai mengembangkan kebijakan-kebijakan baru yang mendukung kesetaraan gender sehingga dapat membuat kaum perempuan lebih berani untuk menjadi pemimpin.
- 3) Keterlibatan generasi muda
Generasi muda pada masa yang akan datang diharapkan dapat menjadi generasi yang lebih peka terhadap stereotipe yang masih terjadi dan diharapkan dapat membawa perubahan yang lebih cepat.

SIMPULAN

Stereotip gender yang berkembang dalam masyarakat seringkali membatasi peluang perempuan untuk memimpin. Pandangan tradisional yang mengaitkan kepemimpinan dengan sifat-sifat maskulin menciptakan hambatan bagi perempuan, meskipun banyak penelitian menunjukkan bahwa perempuan dapat menjadi pemimpin yang efektif. Oleh karena itu, penting untuk mengubah persepsi dan mempromosikan kesetaraan gender dalam kepemimpinan agar perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi dan mengambil posisi strategis dalam berbagai bidang. Mengatasi stereotip ini tidak hanya akan memperbaiki keseimbangan gender, tetapi juga meningkatkan kualitas kepemimpinan secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Basmatulhana, H. (2022, 25 Agustus). *Stereotipe: Pengertian, Proses, dan Contoh*. Diakses pada 23 Oktober 2024, dari <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6253849/stereotipe-pengertian-proses-dan-contoh#:~:text=Stereotipe%20dapat%20muncul%20melalui%20proses,informasi%20mengenal%20individu%20itu%20sendiri>.
- Damayanti, R., Istania, R., & Wijayanti, A. (2023). Evaluasi Kebijakan Kepemimpinan Perempuan Perdesaan dalam Mendukung Pembangunan Desa di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Pembangunan dan Administrasi Publik*. 5(1). 1-16.
- Fisipol. (2022, 18 April). *Kepemimpinan Perempuan Mampu Menciptakan Organisasi yang Lebih Sehat*. Diakses pada 24 Oktober 2024, dari <https://fisipol.ugm.ac.id/kepemimpinan-perempuan-mampu-menciptakan-organisasi-yang-lebih-sehat/>
- Intelligence Unit. (2024, 7 Maret). *The 2024 Global State Of Women's Leadership*. Diakses pada 24 Oktober 2024. Dari <https://www.holoniq.com/notes/the-2024-global-state-of-womens-leadership>
- Krainc, A, E. (2023, 21 November). *Gender Stereotyping*. Diakses pada 23 Oktober 2024, dari <https://study.com/learn/lesson/gender-stereotyping-concept-examples.html>
- Kumparan. (2023, 20 November). *11 Contoh Stereotip Gender yang Melekat di Kehidupan Masyarakat*. Diakses pada 24 Oktober 2024. Dari <https://kumparan.com/sejarah-dan-sosial/11-contoh-stereotip-gender-yang-melekat-di-kehidupan-masyarakat-21c9A21kb8S>
- Pane, O.O., Sihombing, S., Simbolon, D., Zalukhu, D., & Lumbantobing, R. (2024). Kesetaraan Gender. *Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora*. 2(6). 298-304.
- Purbaningrum, D., Chusjairi, J. A., & Sudarmanti, R. (2023). Komunikasi Kepemimpinan Dalam Pengelolaan Organisasi Komunitas Perempuan Tangguh Nasional. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 6(6). 1-10.
- Rosyidah, F., & Nurwati, N. (2023). Gender dan Stereotipe: Kontruksi Realitas dalam Media Sosial Instagram. *Jurnal Ilmu Sosial Ilmu Politik*. 9(1). 10-19.
- Sewang, A. M. (2023, 10 Oktober). *Footnote Historis: Keistimewaan Para Mantan Presiden Indonesia*. Diakses pada 23 Oktober 2024, dari [Jurnal Pendidikan Tambusai](https://uin-</p></div><div data-bbox=)

alauddin.ac.id/opini/detail/footnote-historis--keistimewaan-para-mantan-presiden-indonesia-5

Tacy, M., Byham, Ph. D., Stephanie, N., & Rosey, R. (2024, 6 Maret). *Women in Leadership Statistic: Insight for Inclusion*. Diakses pada 24 Oktober 2024. Dari <https://www.ddiworld.com/blog/women-leadership-statistics>

Widyani, A., Saman, A., & Umar, N.F. (2023). Analisis Stereotip Gender Dalam Pemilihan Karier: Studi Kasus Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Journal Of Art, Humanity, & Social Studies*. 3(1), 1-13.